

Pengaruh Kredit Macet terhadap Profitabilitas melalui Kecukupan Modal, Biaya dan Pendapatan Operasional

(Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI)

M. Taufik Akbar¹, Moeljadi P²., Atim Djazuli³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang¹²³

Email : akbar250188@gmail.com

Abstract : *This study analyzes both of directly effects between NPL on ROA and indirectly effect through CAR and BOPO. As an explanatory study, research framework developed by testing the mediation effect of CAR and BOPO in order to increasing the effect of NPL to ROA. Subjects of this study were all the private bank listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Based on population criteria stated previously the total population was 25 companies. The sampling technique used in this research was census method with total unit data 125 in five year period. By using path analysis with software SPSS 23 version, findings revealed that NPL have no significant effect on both of CAR and ROA. Thus, NPL have negative significant effect on BOPO. Otherwise, CAR and BOPO have positive significant effect to ROA. In testing the mediating effect, BOPO fully mediating in the effect of NPL on ROA, in contrary CAR was not. Discussion and suggest for future research are discussed further in this study.*

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Income (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost and Return on Asset (ROA)*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA melalui CAR dan BOPO yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di BEI. Pengembangan model penelitian dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis ulang baik pengaruh langsung antara NPL terhadap ROA, maupun pengaruh tidak langsungnya melalui CAR dan BOPO. Berdasarkan kriteria populasi yang ditetapkan, maka diperoleh jumlah populasi sebanyak 25. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga total unit data yang diolah adalah sebanyak 125 unit. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan software SPSS versi 23. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya NPL tidak mempunyai dampak penting terhadap CAR dan ROA, serta mempunyai dampak penting secara negatif terhadap BOPO. Sebaliknya besarnya CAR dan BOPO mempunyai dampak penting secara positif terhadap ROA. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa CAR tidak dapat memberikan peran mediasi pada pengaruh NPL terhadap ROA, sedangkan BOPO dapat memediasi secara sempurna pengaruh NPL terhadap ROA.

Kata Kunci: *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Asset (ROA)*

PENDAHULUAN

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan. Susilo, dkk. (2006) secara spesifik menjelaskan bahwa bank juga berfungsi sebagai *agent of trust*, yang artinya dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Selain itu, Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit*). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bank mempunyai fungsi sebagai *financial intermediary*.

Kebijakan perbankan yang dikeluarkan oleh BI pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik bank secara individu maupun bank sebagai suatu sistem. Oleh karena itu, untuk menjaga tingkat kesehatan usahanya, bank harus mampu mempertahankan kinerja yang positif. Secara umum, kinerja bank dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (SFAC No. 1). Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Semakin besar laba yang bisa dihasilkan mengindikasikan semakin baiknya kemampuan bank dalam memberikan dividen, sehingga hal ini akan semakin menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Profitabilitas merupakan salah satu tolok ukur kinerja perbankan yang dapat diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Peningkatan aset yang dimiliki oleh bank, akan memungkinkan bank tersebut untuk menghasilkan laba yang semakin besar. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1998).

Dalam kaitannya dengan kinerja perbankan, industri perbankan merupakan industri yang penuh dengan risiko. Profil risiko bank adalah gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Risiko kredit merupakan risiko utama bank, yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau

pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank, sehingga berdampak pada munculnya kredit macet. Parameter dalam mengukur risiko kredit macet dapat dilakukan dengan melihat *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut, yang apabila peningkatannya dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah terjadinya ketidاكلancaran perputaran kas di dalam bank tersebut, sehingga bank tidak akan bisa lagi memberikan kredit pada nasabah lain. Sutojo (2008) menjelaskan bahwa sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung akan menurun profitabilitasnya, *Return on assets* (ROA) sebagai salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, sehingga nilai kesehatan operasi di masyarakat dan di dunia perbankan juga akan ikut menurun. Dari penjelasan Sutojo (2008) dapat disimpulkan bahwa NPL yang tinggi akan menyebabkan turunnya profitabilitas, khususnya ROA bank.

Kajian mengenai pengaruh NPL terhadap profitabilitas, khususnya ROA, telah dilakukan oleh Limpaphayom dan Polwitoon (2004), Puspitasari (2009), Anbar dan Alper (2011), Ahmad, *et al.* (2012), serta Febriyono (2015). Anbar dan Alper (2011) serta Ahmad, *et al.* (2012) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan Puspitasari (2009) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan NPL akan menurunkan profitabilitas atau ROA bank. Disisi lain, Limpaphayom dan Polwitoon (2004) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Febriyono (2015) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selain berpengaruh terhadap profitabilitas, besarnya NPL juga dapat mempengaruhi modal perbankan. Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam melakukan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menjalankan kegiatan usaha secara efisien. Pengukuran modal suatu bank dapat dilakukan dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank tersebut.

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian terhadap

permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. Fadjar, *et al.* (2013) menjelaskan bahwa semakin besar CAR suatu bank akan semakin baik posisi modal bank tersebut. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Kajian mengenai pengaruh NPL terhadap CAR telah dilakukan oleh Shingjergii dan Hyseni (2015) serta Septiani dan Lestari (2016) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan Yuliani, *et al.* (2015) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Di sisi lain, kajian mengenai pengaruh CAR terhadap ROA juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yakni Septiani dan Lestari (2016) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, kemudian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, serta Fadjar, *et al.* (2013) dan Shingjergii dan Hyseni (2015) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Selain mempengaruhi CAR, NPL juga dapat mempengaruhi rasio BOPO suatu bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, sehingga bisa diketahui kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Dewi, *et al.* (2015) mengemukakan bahwa rasio BOPO dapat dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Tingginya BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya, yang dalam hal ini biaya tidak terkontrol, sehingga menyebabkan pendapatan menurun dan berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit (Fadjar, *et al.* 2013).

Kajian mengenai pengaruh langsung NPL terhadap BOPO telah dilakukan oleh Santoso (2010) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian oleh Poernamawatie (2009) yang mengungkapkan bahwa meningkatnya NPL pada suatu bank akan menurunkan efisiensi operasional dari bank tersebut yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasio BOPO. Peningkatan NPL pada kisaran yang rendah dapat menurunkan rasio BOPO, yang berarti efisiensi operasional dari suatu bank mengalami peningkatan.

Di sisi lain, kajian mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA juga telah dilakukan oleh Limpaphayom dan Polwitoon (2004) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sebaliknya Puspitasari (2009) serta Purwoko dan Sudiyatno (2013) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Dalam kajian pengaruh tidak langsung antara NPL dan ROA, Maheswari dan Sudirman (2014) serta Septiani dan Lestari (2016) telah menemukan bahwa CAR memediasi pengaruh NPL terhadap ROA, sedangkan Febriyono (2015) menemukan bahwa CAR tidak memediasi pengaruh NPL terhadap ROA. Selain itu, Maheswari dan Sudirman (2014) serta Febriyono (2015) juga menemukan bahwa BOPO memediasi pengaruh NPL terhadap ROA.

Hasil kajian pengaruh langsung dan tidak langsung antara NPL dan ROA, baik melalui CAR maupun BOPO menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga hal ini mengindikasikan adanya *research gap* yang menjadi dasar untuk menguji ulang pola hubungan tersebut dengan menggunakan pengukuran yang relevan pada objek penelitian Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia. Selain itu, kesenjangan hasil diantara penelitian sebelumnya juga memunculkan pemahaman bahwa pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan (ROA) memerlukan justifikasi yang lebih mendalam.

Meskipun penelitian tentang kinerja perbankan telah banyak dilakukan tetapi nampaknya akan terus berlanjut karena perkembangan perekonomian yang cepat berubah. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji ulang model penelitian-penelitian sebelumnya, untuk kemudian diuji dan dianalisis pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di Indonesia. BUSN di Indonesia

meliputi BUSN devisa dan non devisa. Keterbaruan dari penelitian ini ditunjukkan pada kriteria populasi yang ditetapkan, yakni dikhususkan pada BUSN yang memiliki NPL di atas 0 persen dan ROA positif selama periode tahun 2010 sampai 2014. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih representatif.

Pemilihan objek penelitian pada BUSN pada dasarnya dikarenakan BUSN mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap keseimbangan perekonomian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi keberadaan BUSN yang mencapai sekitar 70,97% dari jumlah keseluruhan bank umum (Budiwati dan Jariah, 2012). Selain itu, dilihat dari data total asset yang telah dikemukakan sebelumnya juga diketahui bahwa total asset yang dimiliki BUSN adalah yang terbesar diantara kelompok bank yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA, dengan mediasi CAR dan BOPO pada BUSN di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan kredit yang disalurkan (Kasmir, 2008). Sedangkan Ismail (2009:224) mendefinisikan NPL sebagai suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Semakin kecil NPL menunjukkan semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Dalam memberikan kreditnya, terlebih dahulu pihak bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Menurut Ismail (2009:228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan NPL di atas, maka dapat ditentukan kriteria penilaian NPL

berdasarkan peringkat komponen NPL, yang ditunjukkan oleh Tabel 1 di bawah ini:

Kriteria Penilaian NPL

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
≤ 10%	1	Sangat Baik
10% < NPL ≤ 15%	2	Baik
15% < NPL ≤ 20%	3	Cukup Baik
20% < NPL ≤ 25%	4	Tidak Baik
25% < NPL	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/1/PBI/2011

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2005:121). Sedangkan Kasmir (2014:46) mendefinisikan CAR sebagai perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini adalah minimal 8%. Sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dinyatakan bahwa untuk menjadi bank jangkar, sebuah Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20%- 25% setahun (Soedarto, 2004).

Hasibuan (2009:58) merumuskan rasio CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan CAR di atas, maka dapat ditentukan kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR, yang ditunjukkan oleh Tabel 2 berikut ini:

Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
CAR ≥ 12%	1	Sangat Baik
9% ≤ CAR < 12%	2	Baik
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Baik
6% < CAR < 8%	4	Tidak Baik
CAR ≤ 6%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/1/PBI/2011

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Veithzal (2007:722) mendefinisikan BOPO sebagai perbandingan

antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, dan sebaliknya (Ambo, 2013).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94%-96% (Dendawijaya, 2003). Namun, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka berarti bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Dendawijaya (2009) merumuskan BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berdasarkan perhitungan BOPO di atas, maka kriteria tingkat kesehatan bank berdasarkan peringkat komponen BOPO ditunjukkan oleh Tabel berikut.

Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Baik
94% < BOPO ≤ 95%	2	Baik
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Baik
96% < BOPO ≤ 97%	4	Tidak Baik
BOPO > 97%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP/2004

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Sedangkan menurut Harahap (2010:305) ROA menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang lain. Hasibuan (2009:100) merumuskan rasio ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan ROA di atas, maka kriteria penilaian berdasarkan peringkat

komponen ROA ditunjukkan oleh Tabel berikut ini:

Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1.5%	1	Sangat Baik
1.25% < ROA ≤ 1.5%	2	Baik
0.5% < ROA ≤ 1.25%	3	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0.5%	4	Tidak Baik
ROA ≤ 0%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/1/PBI/2011

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- H1: Meningkatnya rasio NPL akan menurunkan total CAR
- H2: Meningkatnya rasio NPL akan menaikkan tingkat BOPO
- H3: Meningkatnya rasio NPL akan menurunkan tingkat ROA
- H4: Meningkatnya total CAR akan menaikkan tingkat ROA
- H5: Meningkatnya total BOPO akan menurunkan tingkat ROA
- H6: Meningkatnya rasio NPL akan menurunkan tingkat ROA melalui CAR
- H7: Meningkatnya NPL akan menurunkan tingkat ROA melalui BOPO

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Kriteria populasi dalam penelitian ini antara lain:

- 1. BUSN yang tidak dimasukkan dalam kategori Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU) selama periode penelitian.
- 2. Bank Umum Swasta Nasional yang memiliki rasio NPL lebih dari 0% selama periode penelitian.
- 3. Bank Umum Swasta Nasional yang memiliki ROA positif selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria populasi di atas, maka diperoleh total populasi sebanyak 25. Dari keseluruhan populasi tersebut digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau sensus. Selain itu, berdasarkan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian, maka unit data yang diolah adalah sebanyak 125 unit, yang berasal dari 25 sampel penelitian dikalikan 5 tahun.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*), dengan bantuan software SPSS 23.0 for windows. Sebelum dilakukan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan data *screening* dan transformasi untuk menguji normalitas data pada masing-masing variabel penelitian. Dalam proses data *screening* data harus bisa memenuhi syarat asumsi *multivariate normality*, yang dapat dideteksi melalui uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

HASIL

Pengujian analisis jalur dalam penelitian ini dilakukan melalui ketiga model persamaan yang telah dibangun:

1. Hasil Analisis Model Persamaan I

Analisis yang digunakan pada pengujian model persamaan I adalah regresi linear sederhana, yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel NPL terhadap variabel CAR.

Hasil Analisis Pengaruh NPL terhadap CAR

Variabel	Koef. Beta	Nilai t hitung (dibagi 2)	Nilai Sig. (dibagi 2)	Ket
NPL	0.123	0.676	0.090	Tidak signifikan
Nilai F	1.827		0.179	Tidak signifikan
Nilai Adj. R ²	0.007			

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 1.827 dengan nilai signifikansi 0.179 (di atas $\alpha = 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa variabel NPL dalam model regresi ini tidak layak atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel CAR.

Nilai adjusted R² sebesar 0.007 menunjukkan bahwa kontribusi variabel NPL dalam menjelaskan variabel CAR adalah sebesar 0.7%, sementara sisanya (99.3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan ini.

2. Hasil Analisis Model Persamaan II

Pada pengujian model persamaan II, analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana, yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh langsung antara variabel NPL

terhadap variabel BOPO. Hasil analisis tersebut ditunjukkan oleh Tabel berikut.

Hasil Analisis Pengaruh NPL terhadap BOPO

Variabel	Koef. Beta	Nilai t hitung (dibagi 2)	Nilai Sig. (dibagi 2)	Ket
NPL	-0.211	-1.175	0.010	Signifikan
Nilai F	5.520		0.020	Signifikan
Nilai Adj. R ²	0.037			

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5.520 dengan nilai signifikansi 0.020 (di bawah $\alpha = 0.05$) menunjukkan bahwa variabel NPL dalam model regresi ini layak atau dapat digunakan untuk memprediksi variabel BOPO.

Nilai adjusted R² sebesar 0.037 menunjukkan bahwa kontribusi variabel NPL dalam menjelaskan variabel BOPO adalah sebesar 3.7%, sementara sisanya (96.3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan ini.

3. Hasil Analisis Model Persamaan III

Analisis yang digunakan pada model persamaan III adalah regresi linear berganda. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh NPL, CAR dan BOPO terhadap ROA, yang ditunjukkan oleh Tabel berikut.

Hasil Analisis Pengaruh NPL, CAR dan BOPO terhadap ROA

Variabel	Koef. Beta	Nilai t hitung (dibagi 2)	Nilai Sig. (dibagi 2)	Ket
NPL	-0.211	-1.175	0.010	Signifikan
Nilai F	5.520		0.020	Signifikan
Nilai Adj. R ²	0.037			

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai F hitung yang dihasilkan sebesar 69.911 dengan nilai signifikansi 0.000 (di bawah $\alpha = 0.05$) menunjukkan bahwa variabel NPL, CAR, dan BOPO dalam model regresi ini layak atau dapat digunakan untuk memprediksi variabel BOPO.

Nilai adjusted R² sebesar 0.635 menunjukkan bahwa kontribusi variabel NPL, CAR, dan BOPO dalam menjelaskan variabel

ROA adalah sebesar 63.5%, sementara sisanya (36.5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan ini.

Hasil Uji Mediasi

Dari hasil analisis regresi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap peran mediasi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dalam pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).

1. Pengaruh NPL terhadap ROA dengan melalui CAR

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana pada Tabel 5 diketahui bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Karena terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada salah satu jalur hubungan tersebut, maka tidak bisa dilakukan perhitungan koefisien beta untuk melihat pengaruh tidak langsung NPL terhadap ROA melalui CAR. Hal ini sesuai kriteria yang ditetapkan oleh Hair, et al. (2010) yakni apabila terdapat salah satu hubungan atau pengaruh yang tidak signifikan, maka tidak ada peran mediasi yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak memediasi pengaruh NPL terhadap ROA.

Penjelasan mengenai peran mediasi tersebut ditunjukkan oleh Gambar berikut.

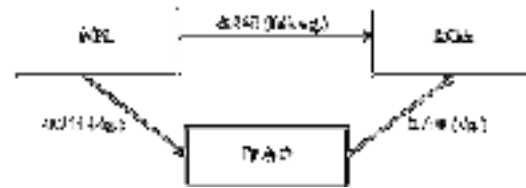


Pengaruh NPL terhadap ROA melalui CAR

2. Pengaruh NPL terhadap ROA dengan melalui BOPO

Perhitungan koefisien beta pada pengaruh tidak langsung NPL terhadap ROA melalui BOPO adalah $-0.211 \times 0.798 = -0.168$. Dikarenakan hasil analisis regresi pada pengaruh langsung antara NPL terhadap ROA menunjukkan angka yang tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA.

Penjelasan mengenai peran mediasi tersebut ditunjukkan oleh Gambar berikut.



Pengaruh NPL terhadap ROA melalui BOPO

Dari Gambar di atas, diketahui bahwa sifat mediasi dari BOPO pada pengaruh tidak langsung antara NPL terhadap ROA adalah sempurna. Hal ini didasarkan pada kriteria yang ditetapkan oleh Hair, et al. (2010), yakni apabila a (NPL ke BOPO) dan b (BOPO ke ROA) signifikan, namun c (NPL ke ROA) tidak signifikan, maka BOPO adalah mediasi sempurna.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian pada masing-masing hipotesis ditunjukkan oleh Tabel berikut.

Hasil Pengujian Hipotesis			
Uji Pengaruh	Hasil Hipotesis Statistik	Hasil Hipotesis Penelitian	Ket
NPL → CAR	Ditolak	Tidak terbukti	Tidak signifikan
NPL → BOPO	Diterima	Tidak terbukti	Signifikan negatif
NPL → ROA	Ditolak	Tidak terbukti	Tidak signifikan
CAR → ROA	Diterima	Terbukti	Signifikan positif
BOPO → ROA	Diterima	Tidak terbukti	Signifikan positif
NPL → CAR → ROA	-	Tidak terbukti	Tidak memediasi
NPL → BOPO → ROA	-	Terbukti	Memediasi sempurna

Sumber : Data diolah, 2016

PEMBAHASAN

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR pada objek Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat NPL yang dimiliki oleh BUSN tidak secara langsung mendorong upaya BUSN untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi risiko kredit tersebut. Bisa juga disimpulkan bahwa meningkatnya risiko kredit yang dimiliki oleh BUSN tidak mendorong BUSN untuk secara langsung meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Fitrianto dan Mawardi (2006)

serta Chishty (2011), yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Di sisi lain, hasil penelitian tidak sesuai dengan temuan penelitian oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011), Pastory dan Mutaju (2013), serta Shingjergji dan Hyseni (2015) yang menemukan bahwa NPL memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap CAR.

Dilihat dari nilai rata-rata NPL selama periode tahun 2010 sampai 2014 diketahui bahwa tingkat NPL BUSN masih di bawah 5% dari ketentuan NPL maksimal yang ditetapkan oleh BI. Hal ini menunjukkan kondisi bahwa BUSN dapat dikategorikan sebagai bank sehat dan semakin sehat karena rata-rata NPL terus mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2013. Meskipun terjadi peningkatan rata-rata di tahun 2014, namun peningkatan tersebut masih jauh dari standar NPL maksimal yang ditentukan oleh BI. Kecilnya nilai NPL tersebut tidak akan memberikan dampak terhadap nilai CAR BUSN, karena bisa diasumsikan collateral dari kredit yang dimiliki oleh suatu BUSN memiliki nilai likuidasi yang lebih tinggi daripada baki debit kredit yang tersisa, sehingga dapat menunda pembentukan PPAP bahkan dapat digunakan untuk menutup kredit yang telah tergelong macet.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap BOPO. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat NPL yang dimiliki oleh perusahaan secara langsung dapat mendorong penurunan biaya operasional terhadap pendapatan operasional BUSN. Bisa juga disimpulkan bahwa semakin besar risiko kredit yang dimiliki oleh BUSN secara langsung dapat mendorong upaya BUSN untuk meningkatkan efisiensi mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Maheswari dan Sudirman (2014) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap BOPO. Di sisi lain, hasil penelitian tidak sesuai dengan temuan penelitian oleh Poernamawatie (2009) dan Zulfikar (2013) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan positif terhadap BOPO.

Pada dasarnya bank selalu berperilaku antisipatif terhadap risiko kredit yang mungkin mereka hadapi, yakni dengan menetapkan denda keterlambatan pembayaran angsuran yang jauh

lebih tinggi dari biaya penagihan, serta menetapkan besarnya jaminan yang nilai likuidasinya lebih tinggi dibandingkan kredit yang diberikan. Apabila BUSN dapat menetapkan sikap antisipasi tersebut, maka peningkatan NPL dalam kisaran yang rendah (di bawah 5% dari ketentuan NPL maksimal yang ditetapkan oleh BI) dapat menurunkan rasio BOPO BUSN. Dengan demikian efisiensi operasional dari suatu BUSN akan mengalami peningkatan. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank karena rasio BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NPL yang dimiliki oleh BUSN tidak dapat secara langsung mendorong penurunan tingkat ROA yang dihasilkan oleh BUSN. Dapat pula disimpulkan bahwa besarnya risiko kredit yang dimiliki oleh BUSN tidak dapat secara langsung mengurangi kemampuan BUSN dalam menghasilkan laba.

Secara umum hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Matindas, dkk. (2013) dan Zulfikar (2013) yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian oleh Purwoko dan Sudiyatno (2013), Maheswari dan Sudirman (2014), serta Dewi, et al. (2015) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Pada dasarnya kenaikan NPL akan mengakibatkan pendapatan yang seharusnya diterima dari bunga pinjaman akan mengalami penurunan. Hasibuan (2007) mengemukakan bahwa kredit macet yang semakin kecil akan menambah laba bank dan mengurangi kerugian yang diderita bank. Nilai rata-rata NPL yang dimiliki oleh BUSN pada periode tahun 2010 sampai 2014 berada di bawah 5%, yang artinya BUSN masih berada dalam kondisi yang cukup sehat dan oleh karenanya BUSN masih dapat menjalankan operasinya dengan baik. Rendahnya tingkat risiko kredit yang dimiliki oleh BUSN menyebabkan rendahnya biaya kerugian yang mungkin ditanggung oleh BUSN dari adanya kredit macet, sehingga tidak

memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian ROA BUSN.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya CAR yang dimiliki oleh BUSN dapat secara langsung mendorong peningkatan ROA yang dihasilkan oleh BUSN tersebut. Dapat pula disimpulkan bahwa besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh BUSN dapat semakin meningkatkan kemampuan BUSN dalam menghasilkan laba.

Secara umum hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Septiani dan Lestari (2016) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian oleh Limpaphayom dan Polwitooh (2004) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, serta Fadjar, et al. (2013) dan Shingjergji dan Hyseni (2015) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

CAR pada dasarnya digunakan oleh bank dalam mengantisipasi kemungkinan adanya risiko kerugian yang dialami dari kegiatan usaha bank, khususnya dalam penyaluran kredit. Semakin tinggi permodalan yang dimiliki bank, maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Kondisi inilah yang memungkinkan pihak manajemen bank untuk memanfaatkan sisa modal tersebut dalam pengembangan usahanya, seperti dalam investasi valas, diversifikasi produk, atau ekspansi kredit. Semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki oleh perusahaan, dan semakin kecil tingkat risiko yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar kesempatan bank dalam memanfaatkan modal tersebut untuk melakukan investasi strategis, yang nantinya akan dapat meningkatkan keuntungan yang lebih banyak.

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya BOPO yang dimiliki oleh BUSN dapat secara langsung mendorong peningkatan ROA yang dihasilkan

oleh BUSN tersebut. Dapat pula disimpulkan bahwa besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank justru semakin meningkatkan kemampuan BUSN dalam menghasilkan laba.

Secara umum hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Limpaphayom dan Polwitooh (2004) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian oleh Puspitasari (2009) serta Purwoko dan Sudiyatno (2013) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Meningkatnya rasio BOPO disebabkan oleh tingginya biaya operasional yang dibebankan pada pendapatan operasional bank. Namun, perlu diketahui bahwa tingginya biaya operasional tersebut tidak semata-mata diakibatkan oleh adanya kredit yang bermasalah, namun bisa juga diakibatkan karena bank sedang melakukan pengembangan usahanya. Diketahui bahwa tingkat NPL yang dimiliki oleh BUSN selama tahun 2010 sampai 2014 masih dibawah 5%, yang artinya permasalahan kredit yang terjadi pada BUSN tidak menimbulkan tambahan pos biaya yang besar pada operasional bank, sehingga tidak berdampak pada inefisiensi bank. Selain itu, adanya peningkatan rasio BOPO pada tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan bahwa kemungkinan pada periode ini pihak BUSN melakukan kebijakan-kebijakan investasi terkait dengan pengembangan usahanya, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut nantinya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Apabila keuntungan meningkat secara otomatis ROA pada BUSN juga mengalami kenaikan.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko kredit yang dimiliki oleh BUSN tidak memberikan dampak secara langsung terhadap besarnya rasio kecukupan modal (CAR) BUSN.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Febriyono (2015) yang menemukan bahwa CAR tidak memediasi pengaruh NPL terhadap ROA. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan

penelitian oleh Maheswari dan Sudirman (2014) serta Septiani dan Lestari (2016) yang menemukan bahwa CAR memediasi pengaruh NPL terhadap ROA.

Tidak adanya peran mediasi CAR pada pengaruh NPL terhadap ROA mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yakni pertama adalah rendahnya tingkat risiko kredit macet yang dialami oleh BUSN sehingga menjadikan BUSN dalam kondisi yang cukup sehat dan tidak begitu memerlukan upaya-upaya peningkatan modal dalam mengatasi risiko kredit usahanya. Kedua, kemungkinan adanya perbedaan karakteristik usaha antara BUSN devisa dan BUSN non devisa sehingga menyebabkan perbedaan pada fokus pengalokasian modalnya. Secara umum CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank termasuk pemberian kredit. Pada sebagian besar BUSN khususnya BUSN non devisa mungkin lebih mengutamakan pengalokasian modalnya dalam bentuk pengembangan aktivitas, seperti eksposur terhadap risiko investasi (sekuritas, valas) atau ekspansi (pembukaan cabang baru, diversifikasi usaha), bukan dalam bentuk menyediakan dana untuk eksposur risiko kredit macet atau kredit bermasalah. Ketiga, perolehan laba BUSN yang dalam hal ini dicerminkan oleh ROA tidak seluruhnya berasal dari piutang kredit atau pendapatan bunga dari kredit yang diberikan, akan tetapi sebagian besar mungkin berasal dari sumber lain seperti penjualan produk-produk tunai bank (tabungan, giro, deposito, valas) dan investasi pada sekuritas atau unit bisnis lain.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)* melalui *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi BUSN memberikan peran penting dalam pengaruh NPL terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Maheswari dan Sudirman (2014) serta Febriyono (2015) yang menemukan bahwa BOPO memediasi pengaruh NPL terhadap ROA.

Adanya peran mediasi BOPO pada pengaruh NPL terhadap ROA mungkin disebabkan oleh beberapa alasan, yakni pertama adalah adanya upaya antisipasi yang dilakukan oleh manajemen BUSN, khususnya dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko kredit bermasalah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bank biasanya menerapkan pengetatan kebijakan kredit dalam hal pemberlakuan denda yang tinggi untuk keterlambatan angsuran kredit dan persyaratan agunan yang tinggi untuk pinjaman kredit yang diajukan. Kedua, adanya langkah strategis yang dijalankan BUSN dalam mendongkrak pencapaian laba yang optimal, seperti kebijakan ekspansi atau promosi yang menyebabkan naiknya biaya operasional yang ditanggung BUSN. Kenaikan pada biaya operasional BUSN masih bisa memberikan kontribusi terhadap perolehan laba perusahaan apabila rasio BOPO tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan oleh BI. Oleh karenanya, pihak manajemen BUSN sebaiknya melakukan validasi atas setiap biaya yang dikeluarkan untuk operasional usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui CAR dan BOPO pada BUSN yang terdaftar di BEI. Hasil analisis data dan temuan penelitian mengungkap:

Pertama, bahwa meningkatnya rasio NPL tidak akan menurunkan total CAR pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI. Semakin besar tingkat NPL yang dimiliki oleh BUSN tidak dapat secara langsung mendorong upaya BUSN untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi risiko kredit tersebut.

Kedua, bahwa meningkatnya rasio NPL akan menurunkan tingkat BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI. Semakin besar tingkat NPL yang dimiliki oleh perusahaan secara langsung dapat mendorong penurunan biaya operasional terhadap pendapatan operasional BUSN, sebagai hasil dari sikap antisipatif pihak manajemen BUSN.

Ketiga, meningkatnya rasio NPL tidak akan menurunkan tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI. Semakin besar tingkat NPL yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat secara langsung

mendorong penurunan tingkat ROA yang dihasilkan oleh BUSN.

Keempat, meningkatnya total CAR akan menaikkan tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI. Semakin besar tingkat CAR yang dimiliki oleh BUSN dapat secara langsung meningkatkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Kelima, meningkatnya total BOPO akan menaikkan tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di BEI. Semakin besar tingkat BOPO yang dihasilkan oleh BUSN dapat secara langsung mendorong peningkatan ROA yang mereka dihasilkan dari upaya pengembangan usaha yang telah dilakukan.

Keenam, meningkatnya rasio NPL tidak akan menurunkan tingkat ROA melalui CAR. Kemungkinan penyebab CAR tidak dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA adalah karena rendahnya tingkat risiko kredit macet yang dialami oleh BUSN, kemungkinan adanya perbedaan karakteristik usaha antara BUSN devisa dan BUSN non devisa, dan perolehan laba BUSN, yang dalam hal ini dicerminkan oleh ROA, tidak seluruhnya berasal dari piutang kredit atau pendapatan bunga dari kredit yang diberikan.

Ketujuh, meningkatnya rasio NPL akan menurunkan tingkat ROA melalui BOPO. Kemungkinan penyebab BOPO dapat memediasi pengaruh NPL terhadap ROA adalah karena adanya upaya antisipasi yang dilakukan oleh manajemen BUSN khususnya dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko kredit bermasalah dan adanya langkah strategis yang dijalankan BUSN dalam mendongkrak pencapaian laba yang optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang bisa disampaikan antara lain:

Bagi pihak manajemen bank, perlunya mengevaluasi perkembangan NPL secara kontinyu pada tiap periodenya, terutama karena kondisi dalam beberapa tahun sebelumnya yang cukup fluktuatif. Selain itu, manajemen bank juga perlu melakukan langkah-langkah strategis dan lebih selektif dalam berinvestasi, sehingga dampak munculnya pertambahan post biaya yang dikeluarkan masih bisa dikompensasi dengan perolehan laba yang lebih menguntungkan.

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya model analisis yang dibuat dapat dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing karakteristik bank, sehingga hasil temuan diharapkan dapat lebih representatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Salman, Bilal Nafees, dan Zeeshan Ahmad Khan. 2012. Determinants of Profitability of Pakistani Bank: Panel Data Evidence for the Period 2001-2010. *Journal of Business Studies Quarterly*, 4 (1): 149-165.
- Ambo, Aman. 2013. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia Tahun 2007-2011. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*, UNHAS Makasar.
- Anbar, Adam dan Deger Alper. 2011. Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal*, 2 (2).
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Budiwati, Hesti dan Ainun Jariah. 2012. Analisis Non Performing Assets dan Loan to Deposits Ratio serta Pengaruhnya terhadap Net Interest Margin sebagai Indikator Spread Based pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2004 – 2007. *Jurnal WIGA*, 2 (2): 90-102.
- Chishty, Khalid Ashraf. 2011. The Impact of Capital Adequacy Requirements on Profitability of Private Banks In India (A Case Study Of J&K, Icici, Hdfc And Yes Bank). *International Journal of Research in Commerce and Management*, 2 (7): 122-129.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Keempat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Luh Eprima, Nyoman T. Herawati, dan Luh Gede E. Sulindawati. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

- periode 2009-2013). *e-Journal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1).
- Fadjar, A., Esti, H.R., dan Prihatini T. 2013. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 10 (1): 63-77.
- Febriyono, Tri Joko. 2015. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Provinsi Jambi). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*, 2: 1-10.
- Fitrianto, Hendra dan Wisnu Mawardi. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen dan organisasi*, 3 (1): 1-11.
- Harahap, Sofyan S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*, Buku II, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ismail. 2009. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwittoon. 2004. Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis. *Journal of Bussiness Finance and Accounting*, 2004.
- Maheswari, Kadek Indah dan I Made Surya N. Sudirman. 2014. Pengaruh NPL Terhadap ROA dengan Mediasi CAR dan BOPO Pada Perbankan Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3 (4): 1119-1139.
- Margaretha, Farah dan Diana Setiyaningrum. 2011. Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (1): 47-56.
- Matindas, dkk. 2015. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *e-Journal FEB Universitas Sam Ratulangi*: 52- 66.
- Pastory, Dickson, and Marobhe Mutaju. 2013. The Influence of Capital Adequacy on Asset Quality Position of Banks in Tanzania. *International Journal of Economics and Finance*, 5 (2): 179-194.
- Poernamawatie, Fahmi. 2009. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank-Bank Persero yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Gajana*, 6 (1): 71-90.
- Purwoko, Didik dan Bambang Sudiayatno, 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20 (1): 25-39.
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007), *Tesis (Tidak dipublikasikan)*, Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP.
- Santoso, Harry. 2010. Pengaruh Non Performing Loan terhadap Rasio BOPO (Studi kasus pada Bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*, Program Studi Akuntansi Universitas Widyatama.
- Septiani, Rita dan Putu Vivi Lestari. 2016. Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasar Raya Kuta. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, 5 (1): 293 – 324.
- Shingjergji, Ali dan Marsida Hyseni. 2015. The Determinants of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007-2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3 (1).
- Soedarto, Mochamad. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran

- Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang), *Tesis (Tidak dipublikasikan)*. Program Studi Magister Manajemen Semarang Universitas Diponegoro.
- Sutojo, Siswanto. 2008. *Menangani Kredit Bermasalah: Konsep dan Kasus*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Veithzal, Rivai. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yuliani, Kadek Puspa, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana. 2015. Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA) dan Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) -(Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa). *e-Journal Ak SI Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1).
- Zulfikar, Taufik. 2013. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *Tesis (Tidak Dipublikasikan)*, Magister Manajemen Universitas Katolik Parahayangan.